Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Moral Siswa SD

Mangido Nainggolan[1] Desvi Telambanua[2] Fitriani Ginting[3] Putri Tarigan[4]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia[1,2,3,4]
Email: golanbatuara71@gmail.com[1] desviputriandriani@gmail.com[2]
fitrianimeslin99@gmail.com[3] tariganputrisabatini@gmail.com[4]

Abstrak

Penelitian ini dibuat karena melihat merosotnya moral siswa pada zaman sekarang ini, seperti merokok, berkata kasar, melawan guru dan orangtua. Pendidikan agama Kristen merupakan Pendidikan yang mengajar dan menumbuh kembangkan kepribadian Kristen dalam iman seseorang. Terlebih lagi pada peserta didik sekolah dasar yang mana dalam usia ini anak harus diajarkan karakter moral melalui Pendidikan agama Kristen, dengan menanamkan karakter tersebut diharapkan dapat membentuk karakter yang positif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Pendidikan agama Kristen terhadap pembentukan karakter moral siswa SD. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur, dengan mengkaji data dari berbagai buku dan jurnal sebagai referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang akan diteliti. Hasil dari penelitian ini Pendidikan Agama Kristen sangat berpengaruh dalam pembentukan moral dan karekteristik anak sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik dalam setiap lingkungan hidupnya.
Kata Kunci: Karakter, Agama Kristen, Siswa

Abstract

This research was made because of the decline in student morals in this day and age. today, such as smoking, speaking harshly, against teachers and parents. Education education is an education that teaches and develops a Christian personality in one's faith. Christian personality in one's faith. Especially in elementary school studentselementary school students, where at this age children must be taught moral character through Christian religious education.through Christian religious education, by instilling this character, it is expected to form a positive character.is expected to form a positive character. The purpose of this research is todetermine the effect of Christian religious education on the formation of moral characterelementary school students. This research method uses a literature study, byreviewing data from various books and journals as references as well as the results ofprevious research that is relevant to the research to obtain a theoretical theoretical basis of the problem to be studied. The result of this research is that Christian Religious Education is very influential in shaping the morals and characteristics of children so that they can become a person who is good in life. Characteristics of children so that they can become better individuals in every environment every environment of his life.
Keyword: *Characteristics, Christian Religious, Students*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Menurut Edo, 2017, dalam jurnal (Mbeo & Krisdiantoro, 2021). Dalam dunia pendidikan, peran seorang guru sangat di butuhkan, terutama di sekolah dasar, dimana peserta didik masih terus mengalami pertumbuhan baik dalam konteks iman maupun mental. Di sekolah dasar pondasi keimanan dan mental harus di bentuk secara serius karena ini adalah kunci keberhasilah pembentukan karakter peserta didik di jenjang Pendidikan berikutnya. Begitu juga dengan peran guru Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik harus

sungguh mendapat perhatian serius. Keseriusan ini perlu di perhatikan karena saat ini banyak problematika yang muncul yang berhubungan erat dengan tingkat moralitas masyarakat, dan dunia Pendidikan sebagai salah satu penyumbang dari problematika tersebut seperti pencurian, bullying, percabulan, bahkan sampai tindak kekerasan yang mengakibatkan kematian. Makna moral/etika kristiani sangat penting bagi kehidupan orang kristen. Manusia sebagai ciptaan Allah berimplikasi pada eratnya hubungan antara iman dan perilaku manusia dalam tanggung jawab pada Pencipta. Etika kristen sebagai ilmu mempunyai fungsi dan misi yang khusus dalam hidup manusia yakni petunjuk dan penuntun tentang bagaimana manusia sebagai pribadi dan kelompok harus mengambil keputusan tentang apa yang seharusnya berdasarkan kehendak Tuhan. Etika kristen adalah ilmu yang meneliti, menilai dan mengatur tabiat dan tingkah laku manusia dengan memakai norma kehendak dan perintah Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus. (May et al., 2024)

Dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran mengenai etika harus ditanamkan sejak dini. Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika Kristen berpangkalkan kepercayaan kepada Allah, yang menyatakan diri di dalam Yesus Kristus. Allah Bapa menyatakan diri di dalam Yesus Kristus sebagai Pencipta langit dan bumi, yang menciptakan dunia dan segala yang ada di dalamnya, yang menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya, yang melaksanakan rencanaNya mengenai dunia dan manusia, “dengan tangan yang terkekang”. Titik pangkal inilah yang bersifat menentukan bagi Etika Kristen. Berdasarkan prinsip itu, etika Kristen rupanya dapat dimengerti dengan gampang: “Mendengarkan dan melakukan” (Mat. 7:24). (Ferianti, 2021) Etika mengacu pada prinsip-prinsip benar dan salah bahwa individu, bertindak sebagai agen moral bebas yang digunakan untuk membuat pilihan memandu perilaku mereka. Sistem informasi dapat digunakan untuk mencapai kemajuan sosial, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan kejahatan dan mengancam nilai-nilai sosial yang dijunjung. Pengembangan dari sistem informasi akan menghasilkan manfaat bagi banyak orang dan biaya bagi orang lain. Meningkatnya jumlah interaksi manusia terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi dari waktu ke waktu, maka etika sangat di butuhkan untuk dijadikan suatu peraturan dasar dalam pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang juga harus di pahami oleh masyarakat luas. Hal ini di sebabkan karena dalam pemanfatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang kita menemukan adanya hal-hal yang melanggar etika, hal itu dapat kita lihat dari tindakan-tindakan sebagian masyarakat yang memanfaatkan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi tanpa memperhatikan etika.

Keadaan seperti itu baik secara langsung maupun tidak langsung akan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup usaha yang dirintis oleh para pelaku yang terlibat didalamnya, dilain pihak perusahaan di dalam usahanya memasarkan suatu produk yang dihasilkan terkadang mengalami kesulitan di dalam menyalurkan produknya kepada konsumen, hal ini memaksa perusahaan untuk lebih pro-aktif dalam mengantisipasi situasi tersebut. (Prasetyaningrum et al., 2022). Melihat pentingnya mendidik dan memperlakukan anak, guru menjadi panutan untuk mempengaruhi pembentukan dan perubahan perilaku anak. Namun, guru tidak bisa lagi menggunakan ketiga unsur pengetahuan tersebut dijadikan sebagai sumber pengetahuan karena pengetahuan guru juga terbatas pada perubahan sosial yang sangat cepat dan beragam tetapi unsur emosional yang harus diperoleh pendidikan tidak dapat diperoleh dari internet. Siswa yang berkarakter adalah siswa yang dapat maju dalam status dan mengangkat martabat bangsa. Disinilah peran guru dibutuhkan untuk berperan aktif mengambil pembentukan karakter yang baik siswa sebagai tanggung jawab mereka sendiri.

Guru memegang peranan yang sangat penting dan harus berperilaku baik serta mampu memberikan contoh yang baik bagi siswa siswi. Guru bertanggung jawab melihat semua yang terjadi di kelas untuk membantu prosesnya pengembangan siswa. (Laia, 2023)

METODE PENELITIAN

Dalam menjelajahi "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Moral Siswa SD" metode studi literatur diadopsi untuk menyusun landasan pengetahuan yang komprehensif. Metode studi literatur akan digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk jurnal, buku, dan sumber data lainnya. Peneliti akan mengumpulkan data dengan cara yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat, dengan ketentuan bahwa data harus relevan dengan topik penelitian, mudah dipahami, dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan data dengan cara yang efektif, seperti menyajikan poin-poin penting yang diperlukan dan menyimpan sumber referensi. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan data dengan cara yang efektif, seperti menyajikan poin-poin penting yang diperlukan dan menyimpan sumber referensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang berlandaskan pada Alkitab, berfokus pada Kristus, dan bergantung pada bimbingan Roh Kudus. Proses ini membantu setiap anak di berbagai tahap pertumbuhan melalui pengajaran dan pengalaman yang sesuai dengan kehendak Allah, dengan tujuan agar anak-anak dapat berkembang dalam iman. Menurut Thomas, tujuan dari pendidikan agama Kristen adalah agar manusia dapat menjalani hidupnya sebagai respons terhadap kerajaan Allah yang terdapat dalam Yesus Kristus. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, peserta didik tidak hanya bertugas memahami ajaran iman Kristen, tetapi juga harus menunjukkan keteladanan dalam perilaku, keyakinan, nilai-nilai, dan keterampilan yang sejalan dengan iman tersebut. Boediono menyatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) lebih berfokus pada aspek kognitif, sering kali mengabaikan pemahaman nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang membantu mereka memahami tanggung jawab pribadi dalam meningkatkan kualitas hidup, baik bagi diri sendiri, keluarga, gereja, dan masyarakat.

Karakter negatif yang muncul di kalangan siswa saat ini, seperti merokok, menentang guru dan orang tua, mengonsumsi minuman keras, terlibat dalam pornografi, serta menjalin hubungan pacaran yang tidak sehat hingga berujung pada kehamilan di luar nikah, memaksa para guru untuk berusaha lebih keras dalam mengatasi masalah ini. Pendidikan Agama Kristen di sekolah dapat menjadi solusi yang efektif dalam membentuk karakter siswa, sehingga mereka dapat terhindar dari masalah-masalah tersebut dan memiliki masa depan yang lebih baik. Dengan adanya pengajaran ini, nilai-nilai iman Kristen dapat diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini berarti bahwa siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga dengan perilaku dan karakter yang baik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang utuh, bertanggung jawab, dan berkarakter. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, seorang pendidik tidak hanya bertugas untuk menyampaikan pemahaman tentang ajaran-ajaran iman Kristen, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mencontohkan perilaku, keyakinan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang sejalan dengan iman Kristen.

Boediono menyatakan bahwa model kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) lebih banyak berfokus pada doktrin agama yang mengutamakan aspek kognitif, sering kali mengabaikan hal yang paling penting dalam Pendidikan Agama, yaitu pemahaman terhadap

nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebenarnya, terdapat satu tujuan yang telah dirancang dalam pendidikan ini, yaitu agar setiap peserta didik dilengkapi dengan pengetahuan yang memungkinkan mereka memahami tanggung jawab pribadi dalam meningkatkan kualitas hidup yang berarti bagi bangsa dan negara, serta bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menjadi berkat di dalam keluarga dan gereja. Masa ini, sudah banyak tejadinya degradasi moral pada anak usia sekolah anak sekolah dasar. Banyak kejadian yang dialaminya. Kemendiknas mengakui bahwa banyak sekali pelajar maupun mahasiswa degradasi moralnya sangat memprihatinkan. Menurut Hasanah, A. (2020) Pada perkembangan moral anak di usia sekolah dasar dapat berkaitan dengan yang sepatutnya bisa dilakukan selama proses interaksi dengan orang lain. Hal ini dapat terjadi jika, 1)Anak sudah bisa berpikiri dengan aturan terkait pada etika perbuatan, 2) Perilaku yang ditunjukkan oleh si anak sudah sesuai dengan keadaan lingkungannya, 3) Anak pun bisa merasakan kesalahannya jikalau melanggar aturan aturan yang dilanggar. Maka dari itu, anak usia sekolah dasar harus bisa dan seharusnya sudah bisa menunjukkan terkait ide ide yang logis dan nyata berupa keadilan. Maka upaya yang harus dilakukan oleh siswa sekolah dasar dengan pendidikan moral taupun dengan pendidikan karakter, karena pendidikan ini dapat membentuk potensi dasar seperti, membangun iman, dengan membangun iman maka akan lahirlah anak anak yang memiliki pribadi yang bisa mengendalikan dirinya dan bisa yakin apa yang mereka perbuat kelak akan diminta oertanggung jawaban nantinya. Kemudian memupuk akhlak, dengan ini maka akan menghasilkan anak anak yang budinya mulia dan adanya pendidikan yang berbasis minat yang bisa menempatkan anak dengan keahliannya masing masing.

Tahap Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral yang ditawarkan oleh Lawrance Kohlberg merupakan pengembangan dari pendahulunya yakni Jean Piaget. Kohlberg mengatakan bahwa perkembangan moral merupakan proses penalaran moral manusia dimana semakin matang usia seseorang maka semakin tinggi penalaran moralnya.Berdasarkan penelitian yang ia lakukan dengan mengadakan tes terhadap respondennya, Kohlberg mempercayai bahwa terdapat tiga tingkatan perkembangan moral yang pada masing-masing tingkatan memiliki dua tahapan. Konsep perkembangan moral yang dipahami oleh Kohlberg ialah internalisasi yakni perubahan perkembangan dari tingkah laku yang dikuasai oleh pihak luar diri seseorang menjadi tingkah laku yang dikuasai oleh diri sendiri yang berasal dari perimbangan suara hati. Tiga tingkatan internalisasi dari teori perkembangan moral yang ditawarka oleh Lawrance Kohlberg adalah sebagai berikut ini:

1. Prakonvensional (4-10 tahun)
   a. Tahap 1. Orientasi kepatuhan dan hukuman (0-6 tahun) Perbuatan anak mengenai baik dan buruk yang ditentukan oleh kekuasaan orang disekitarnya. Kepatuhan pada aturan merupakan hal dalam menjauhi hukuman dari kekuasaan.
   b. Tahap 2. Orientasi hedonistik-instumental (6-9 tahun) Perbuatan dinilai baik jika memiliki fungsi sebagai indikator dalam memenuhi kebutuhan dirinya.
2. Konvensional (10 – 13 tahun)
   a. Tahap 3. Orientasi anak yang baik (9-12 tahun) Tindakan yang dilakukan berdasarkan pada orang lain. Tindakan yang dianggap baik ketika bisa membuat senang orang lain.
   b. Tahap 4. Orientasi keteraturan dan otoritas (12-22 tahun) Perbuatan baik merupakan melaksanakan kewajiban, menghargai kekuasaan, dan menjaga peraturan sosial.
3. Pascakonvensional (13 tahun ke atas)

a. Tahap 5. Otoritas kontrol sosial-legalistik (22–35 tahun) Perjanjian anatara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Perbuatan baik ketika sesuai dengan undang-undang yang sedang dijalankan.
b. Tahap 6. Orientasi kata hati (36 tahun-lanjut usia) Kebenaran ditentukan dari suara nurani yang tepat dengan asas-asas etika umum bersifat tidak terlihat dan menjunjung tinggi kedudukan manusia.

Pada perkembangan moral anak usia sekolah dasar masuk kedalam Tingkat prakonvensional tahap 2 dan konvensional tahap 3 dan tahap 4. Dalam tahap 2 ini, anak memiliki perbuatan baik sebagai pemenuhan kebutuhan dirinya atau anak akan berbuat baik dengan mengharapkan imbalan. Hal demikian wajar, karena anak pada usia 7 tahun sampai 9 tahun penalaran moralnya masih sebatas mengetahui hal yang baik dan hal yang buruk tanpa mengerti alasannya. Sedangkan pada tingkatan konvensional tahap 3, anak menganggap bahwa perbuatan baik dilakukan jika bisa menyenangkan orang lain atau dengan kata lain tidak menyakiti orang lain. Serta pada tahap 4 anak sudah memahami alasan-alasan kenapa harus berbuat baik dan kenapa dilarang berbuat buruk. Pendidikan Agama Kristen di era krisis moral remaja masa kini dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Pengaruh budaya sekuler, kemajuan teknologi, krisis identitas, pengaruh teman sebaya, kurangnya keterlibatan gereja, krisis mental dan emosional, serta kurangnya pemahaman Alkitab menjadi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Dalam menghadapi krisis moral remaja, pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan strategi yang responsif dan relevan. Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi era remaja masa kini adalah adanya sikap individualistik pada anak-anak. Sikap individualistik ini mencirikan orientasi kehidupan yang lebih fokus pada kepentingan pribadi, eksplorasi diri, dan kebebasan individual. Sikap individualistik yang berlebihan dapat membawa pada pandangan relativisme moral, di mana remaja cenderung melihat nilai-nilai sebagai sesuatu yang relatif dan tergantung pada pandangan masing-masing individu. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menetapkan standar moral yang objektif. Pendidikan Agama Kristen perlu merespons tantangan ini dengan menciptakan pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi sikap individualistik sambil tetap menekankan pentingnya nilai-nilai moral yang bersifat objektif. Pembinaan karakter, pengembangan sikap empati, dan pembelajaran nilai-nilai Kristen yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi strategi untuk mengatasi dampak sikap individualistik tersebut. Perbedaan antara sistem pendidikan Kristen dan pendidikan sekuler terletak pada nilai-nilai yang mendasarinya. Dalam sistem pendidikan sekuler, seringkali terdapat jarak yang signifikan dari nilai-nilai kekristenan.

Pendidikan agama Kristen memiliki tujuan untuk membimbing manusia untuk memahami peristiwa- peristiwa yang terdapat dalam Alkitab dan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Yesus Kristus. Pendidikan ini bertujuan mengajarkan manusia untuk memahami kebenaran-kebenaran yang terkandung di dalam Alkitab demi keselamatan hidup umat manusia, dan juga untuk mendorong setiap individu dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar Alkitab dalam kehidupannya. Prinsip-prinsip dari pendidikan Kristen meliputi: 1) Pengakuan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu; 2) Keyakinan bahwa manusia awalnya diciptakan serupa dan mirip dengan Allah, namun manusia jatuh dalam dosa, sehingga Tuhan bekerja untuk memulihkan keutuhan pribadi manusia; 3) Pemahaman bahwa pendidikan melibatkan aspek rohaniah, jiwa, dan fisik 4) Pengakuan bahwa alam semesta adalah hasil ciptaan Tuhan; dan 5) Fokus pada pengembangan manusia yang akan berjalan sesuai dengan kehendak Allah, dengan mengakui bahwa pusat dari semua hal itu adalah Allah. Pendidikan moral dan karakter sebenarnya merupakan bagian integral dari pembentukan

kerohanian. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada ruang lingkup formal sekolah, tetapi juga dapat ditempuh melalui pengalaman belajar di alam terbuka. Artinya, segala usaha yang dilakukan untuk menjalankan proses pendidikan bertujuan untuk mengajarkan, membentuk karakter, dan menanamkan nilai-nilai yang positif pada remaja yang sedang mengalami masa transisi dan peralihan dalam kehidupannya. Pendidikan Agama Kristen mengakomodasi nilai-nilai Kristen ke dalam konteks modern, membantu remaja menghadapi tantangan dan dinamika zaman saat ini. Dengan demikian, nilai-nilai itu tidak hanya menjadi norma tradisional, tetapi juga menjadi relevan dalam kehidupan remaja masa kini. Pendidikan Agama Kristen berperan dalam memberikan pemahaman kepada remaja. mengenai pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen dihadapkan pada tantangan di era krisis moral remaja. Pengaruh budaya sekuler,kemajuan teknologi, krisis identitas, pengaruh teman sebaya, kurangnya keterlibatan gereja, krisis mental, dan kurangnya pemahaman Alkitab menjadi faktor utama. Untuk mengatasi hal tersebut terutama dalam pembentukan moral pada anak anak, Pendidikan agama Kristen perlu mengembagkan strategi yang responsif, termasuk memberikan panduan moral Kristen yang sesuai, memfasilitasi pemahaman identitas Kristiani, dan menciptakan lingkungan pembelajaran menarik. Dukunganyang diberikan terhadap kesehatan mental dan emosional remaja serta penguatan keterlibatan gereja juga menjadi bagian yangsangat penting dalam menanggapi krisis moral remaja. Maka, pendidikan Agama Kristen harus mampu mengartikulasikan nilai-nilai moral Kristen dengan jelas dan relevan dalam konteks kehidupan remaja masa kini. Dengan dukungan nilai nilai pendidikan Kristen, proses untuk mengajak individu untuk lebih mengenal pribadi Kristus, memahami rencana yang telah di siapkan oleh Allah, dan menjadikan Alkitab menjadi pandangan hidup. Melalui fokus dan pandangan tersebut maka akan upaya dalam membentuk karakter, pertumbuhan iman dan menjadikan hidup menjadi sesuai dengan kehendak Kristus. Oleh karna itu Pendidikan Agama Kristen sangat berpengaruh dalam pembentukan moral dan karekteristik anak sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik dalam setiap lingkungan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Andrian, T. (2024, Februari). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini. Inculco Journal of Christian Education, IV , 107-122.

Ferianti, Y. (2021). Pentingnya Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter. Inculco Journal of Christian Education, 1(2), 81–94. https://doi.org/10.59404/ijce.v1i2.19

Hasanah, A. (2020, Januari). Perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan pada usia Sekolah Dasar (analisis psikologi perkembangan). YINYANG Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak, XV , 41- 57.

Laia, F. (2023). Pentingnya Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. Inculco Journal of Christian Education, 3(3), 301–313. https://doi.org/10.59404/ijce.v3i3.163

May, V., Purba, C., & Sibuea, H. M. (2024). Etika Kristen dan Kaitannya dengan Pembentukan Karakter Kristiani. 6(1), 27–39.

Mbeo, E. T., & Krisdiantoro, A. B. (2021). Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 3(1), 17–29. https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.46

Prasetyaningrum, G., Finda Nurmayanti, & Fallya Azahra. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etika Sistem Informasi: Moral, Isu Sosial Dan Etika Masyarakat (Literature Review Sim). Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 3(2), 520–529. https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1115

Salsabila Deti1, T. L. (2021). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 1696- 1699.